

Psikologis Dakwah dalam Pandangan Syaikh Nawawi Al-Bantani

Khoiruddin Ali Rahman¹, Nurul Alvi Chindi Fadhilah², Muhammad Firdaus³

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

(E-mail: khoiruddinalirahman561@gmail.com, nurul.alvi25@mhs.uinjkt.ac.id
Muhammad.firdaus@uinjkt.ac.id)

Abstract

This study aims to examine the psychological concepts of da'wah in the thought of Syaikh Nawawi al-Bantani and to analyze their relevance to contemporary da'wah practices. The research focuses on the fundamental principles of da'wah psychology reflected in his works, particularly those related to gentleness, empathy, wisdom (hikmah), moral-spiritual development, and understanding the characteristics of the audience (mad'u). This research employs a qualitative method through library research by reviewing Syaikh Nawawi's major writings as well as relevant scholarly literature published in the last five years. The data were analyzed using content analysis and a thematic approach to explore the psychological concepts embedded in the texts. The findings indicate that Nawawi's ideas align significantly with modern psychological theories, especially in the areas of persuasive communication, behavioral formation, emotional intelligence, and the strengthening of spiritual values. These results affirm that Nawawi's psychological framework of da'wah is not only relevant but also provides a methodological foundation for developing da'wah that is humanistic, moderate, and responsive to the challenges of the digital era.

Keywords: *Da'wah Psychology, Syaikh Nawawi al-Bantani, Da'wah Communication, Emotional Intelligence, Moral-Spiritual Development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep psikologis dakwah dalam pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani serta menganalisis relevansinya terhadap praktik dakwah kontemporer. Fokus kajian diarahkan pada prinsip-prinsip psikologi dakwah yang tercermin dalam karya-karyanya, khususnya terkait pendekatan kelembutan, empati, hikmah, pembinaan moral-spiritual, dan pemahaman karakter mad'u. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka (library research) dengan menelaah karya-karya utama Syaikh Nawawi serta literatur ilmiah lima tahun terakhir yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan pendekatan tematik untuk menggali gagasan

psikologis yang terstruktur dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Syaikh Nawawi memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori psikologi modern, terutama dalam aspek komunikasi persuasif, pembentukan perilaku, kecerdasan emosional, serta penguatan nilai-nilai spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa konsep psikologis dakwah menurut Nawawi tidak hanya relevan, tetapi juga dapat menjadi fondasi metodologis dalam merancang dakwah yang humanis, moderat, dan responsif terhadap tantangan era digital.

Kata Kunci: Psikologi Dakwah, Syaikh Nawawi al-Bantani, Komunikasi Dakwah, Kecerdasan Emosional, Moral-Spiritual.

Pendahuluan

Dakwah sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam tidak hanya memerlukan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pemahaman mendalam tentang kondisi psikologis mad'u. Dalam konteks modern, urgensi pendekatan psikologis dalam dakwah semakin menonjol karena masyarakat menghadapi dinamika sosial, emosional, dan kognitif yang kompleks. Efektivitas dakwah tidak dapat dilepaskan dari kemampuan da'i memahami kebutuhan, motif, serta keadaan batin audiens sehingga metode dan pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal. Pendekatan psikologi dakwah, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kajian mutakhir, menegaskan pentingnya empati, komunikasi persuasif, serta kesesuaian gaya dakwah dengan karakter penerima pesan (Mutia Yanti, 2022).

Perkembangan kajian psikologi dakwah dalam lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan perhatian akademik terhadap integrasi antara psikologi komunikasi, pendidikan Islam, dan praktik dakwah. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa dakwah yang berorientasi pada aspek psikologis lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual masyarakat (Romadhonah, 2023). Selain itu, penelitian mengenai strategi komunikasi dakwah menunjukkan bahwa pemanfaatan pendekatan psikologi komunikasi dapat meningkatkan daya tarik pesan dan mempengaruhi respons mad'u secara lebih positif (Hidayat, 2024). Temuan-temuan tersebut menjadi gambaran state

of the art bahwa psikologi dakwah kini mendapat posisi penting dalam kajian ilmiah dan praktik dakwah kontemporer.

Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, ulama Nusantara seperti Syaikh Nawawi al-Bantani memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan konsep keagamaan yang memiliki implikasi psikologis. Karya-karya beliau dalam bidang akhlak, tasawuf, dan pendidikan seperti *Nashā'ih al-'Ibād*, *Marāh Labīd*, dan *Uqūd al-Lujjāy* menunjukkan perhatian mendalam terhadap pembinaan jiwa, penyucian hati, serta etika berinteraksi. Beberapa studi modern juga menyoroti bahwa pemikiran Syaikh Nawawi relevan bagi pengembangan pendidikan dan dakwah berbasis pendekatan psikologis, terutama terkait aspek pengelolaan jiwa, penguatan karakter moral, dan pembiasaan spiritual yang bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Arif, 2021).

Melihat perkembangan teori dakwah modern dan kontribusi pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana konsep-konsep psikologis yang terkandung dalam karya-karya beliau dapat dijadikan dasar dalam merumuskan pendekatan dakwah kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana konsep psikologis dakwah dalam pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani, dan bagaimana relevansinya bagi praktik dakwah masa kini?

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan melakukan telaah terhadap karya-karya Syaikh Nawawi serta penelitian-penelitian ilmiah dalam lima tahun terakhir yang berkaitan dengan psikologi dakwah dan pemikiran keislaman. Analisis dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan tematik untuk menggali gagasan psikologis yang terkandung dalam teks.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka (library research) dengan menelaah karya-karya utama Syaikh Nawawi serta literatur ilmiah lima tahun terakhir yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan pendekatan tematik untuk menggali gagasan psikologis yang terstruktur dalam teks.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Singkat dan Otoritas Keilmuan Syaikh Nawawi al-Bantani

Syaikh Nawawi al-Bantani, bernama lengkap Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi al-Bantani, lahir di Tanara, Serang, Banten, pada tahun 1813 M. Beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga ulama yang memiliki tradisi keilmuan kuat. Ayahnya, KH. 'Umar bin Arabi, adalah seorang ulama kharismatik yang membimbing masyarakat dalam ilmu fikih dan akhlak, sementara ibunya dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan agama. Lingkungan sosial-keagamaan inilah yang menjadi fondasi awal bagi perkembangan intelektual Syaikh Nawawi. Pada usia remaja, ia telah menunjukkan kecerdasan luar biasa dalam menghafal matan-matan dasar ilmu fikih, nahwu, dan tafsir. Setelah menuntut ilmu di pesantren lokal di Banten dan beberapa pesantren terkemuka di Jawa, ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke Haramain sebagai pusat transmisi ilmu Islam pada abad ke-19 (Arif, 2021).

Di Mekah, Syaikh Nawawi belajar kepada banyak ulama besar, di antaranya Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, Mufti Mazhab Syafi'i yang terkenal sebagai ulama otoritatif dalam fikih dan sejarah Islam (Fateh, 2022). Di bawah bimbingan para masyāyikh ini, ia mendalami berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, fikih, tasawuf, hadis, logika (mantiq), dan akhlak. Kecemerlangan intelektualnya membuatnya cepat diakui sebagai murid paling menonjol, menyebabkan para gurunya sering memberikan kesempatan kepada Nawawi untuk mengajar murid-murid baru. Pada usia sekitar 30 tahun, ia telah menjadi salah

satu ulama terkemuka di Masjidil Haram dan memperoleh kedudukan sebagai pengajar tetap yang diikuti oleh murid dari berbagai penjuru dunia Islam (Yanti, 2022).

Konstruksi keilmuan Syaikh Nawawi mencerminkan kedalaman dan keluasan penguasaannya dalam disiplin inti keislaman. Dalam bidang tafsir, karya monumentalnya *Marāḥ Labīd* atau *Tafsīr al-Munīr* dikenal sebagai salah satu karya tafsir Nusantara paling berpengaruh yang digunakan di pesantren hingga saat ini. Tafsir tersebut menunjukkan ketelitian metodologis, kepekaan bahasa Arab, serta keteguhan pada mazhab ahli sunah (Romadhonah, 2023). Dalam fikih, beliau menulis sejumlah karya penting seperti *Nihāyah al-Zain* dan *Kāshifah al-Sajā* yang menjadi rujukan utama mazhab Syafi'i di Asia Tenggara. Buku-bukunya ini tidak hanya menjelaskan hukum secara sistematis, tetapi juga memberikan penekanan pada aspek hikmah dan kemaslahatan sehingga mudah dipahami oleh pembelajar tingkat menengah dan tinggi.

Dalam tasawuf, Syaikh Nawawi memberikan kontribusi besar dengan menulis *Nashā'ih al-'Ibād*, sebuah karya yang menekankan pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan akhlak melalui pendekatan moral-spiritual. Karya ini menggabungkan konsep akhlak klasik dengan pendekatan pendidikan jiwa yang sangat relevan bagi masyarakat umum. Sementara itu, dalam etika, Syaikh Nawawi mengembangkan kerangka berpikir etik yang mengedepankan keseimbangan antara spiritualitas, moralitas, dan rasionalitas. Karya-karyanya menunjukkan bahwa etika tidak terpisah dari tradisi keilmuan lain, melainkan menjadi inti dalam seluruh aktivitas keagamaan termasuk dakwah (Hidayat, Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya di Era , 2024).

Ketinggian ilmu Nawawi al-Bantani menjadikannya sebagai salah satu ulama Nusantara paling berpengaruh di dunia Islam pada abad ke-19. Di Haramain, ia dihormati tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penyusun kitab-kitab rujukan yang dipelajari di berbagai wilayah, mulai dari Timur Tengah, Afrika Utara, Turki

Utsmani, India, hingga Asia Tenggara. Murid-muridnya datang dari berbagai bangsa dan banyak di antaranya menjadi ulama besar di negara masing-masing (Permatasari, 2024). Di Nusantara, Syaikh Nawawi disebut sebagai “Sayyid Ulama al-Hijaz” karena kedudukan intelektualnya yang sangat tinggi, bahkan para orientalis menyebutnya sebagai ulama yang menjadi penghubung antara tradisi intelektual Arab dan Nusantara (Azra, 2013).

Karya-karya beliau mencapai lebih dari seratus judul dan terus digunakan hingga sekarang, menunjukkan otoritas dan relevansi keilmuannya lintas zaman. Dominasi pemikirannya dalam bidang tafsir, fikih, dan tasawuf menjadikan Syaikh Nawawi sebagai figur penting yang tidak hanya berkontribusi pada pembinaan umat, tetapi juga pada konstruksi keilmuan Islam yang bersifat global. Keberadaannya sebagai ulama Nusantara yang diakui dunia menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam Indonesia memiliki kedalaman dan ketajaman yang setara dengan pusat keilmuan Islam lainnya. Dengan demikian, biografi dan otoritas keilmuan Syaikh Nawawi al-Bantani menjadi landasan penting untuk memahami gagasan-gagasannya, termasuk dalam konteks psikologis dakwah.

B. Konsep Dasar Psikologis Dakwah

Psikologis dakwah merupakan cabang penting dalam ilmu dakwah yang memfokuskan kajian pada dinamika jiwa manusia sebagai bagian inti dari proses penyampaian pesan keagamaan. Dalam perspektif Islam, psikologi tidak berdiri sebagai disiplin yang terpisah dari agama, melainkan menyatu dalam konsep tazkiyat al-nafs, penyucian hati, penguatan akhlak, dan pengelolaan potensi manusia. Psikologi dalam Islam dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari struktur, potensi, kecenderungan, dan kondisi jiwa manusia (nafs, qalb, ‘aql) yang memengaruhi perilaku dan respons terhadap ajaran agama (Jalaluddin., 2012). Dengan memahami unsur-unsur jiwa tersebut, aktivitas dakwah dapat lebih efektif karena pesan disampaikan sesuai dengan keadaan batin dan tingkat kesiapan spiritual mad’u.

Secara etimologis, istilah nafs dalam Al-Qur'an menunjukkan dimensi psikis yang meliputi dorongan, kecenderungan, emosi, dan aspek kepribadian manusia. Dalam QS. Asy-Syams ayat 7–10, dijelaskan bahwa nafs memiliki dua potensi, yaitu kecenderungan kepada kebaikan (taqwā) dan kecenderungan kepada keburukan (fujūr). Pemahaman terhadap dinamika ini menjadi kunci dalam proses dakwah, sebab da'i perlu mengetahui bagaimana dorongan, motivasi, serta kecenderungan emosional seseorang memengaruhi sikap terhadap pesan dakwah (Atabik, 2020). Dengan memahami kondisi nafs, seorang da'i dapat memilih pendekatan yang lebih lembut, rasional, atau persuasif sesuai kebutuhan mad'u.

Selain nafs, konsep penting berikutnya adalah qalb (hati). Dalam kajian ulama seperti Al-Ghazali dan Nawawi al-Bantani, qalb dipahami sebagai pusat spiritualitas dan moralitas manusia. Hati menjadi penentu utama diterima atau ditolaknya suatu kebenaran (Al-Ghazali., 2011). Karena itu, dakwah yang menargetkan perubahan hati membutuhkan pendekatan yang penuh kasih, kelembutan, dan keteladanan. Hati yang bersih lebih mudah menerima pesan dakwah, sementara hati yang keras memerlukan pendekatan bertahap melalui pembiasaan ibadah, nasihat lembut, dan pendidikan moral. Hal ini sejalan dengan penekanan Syaikh Nawawi bahwa inti pendidikan dan dakwah adalah tashfiyat al-qulūb (pembersihan hati) melalui amal saleh dan akhlak mulia (Fateh M. A., 2022)

Dimensi ketiga adalah 'aql (akal), yang dalam perspektif Islam memiliki fungsi penting sebagai instrumen berpikir, memahami, dan membedakan baik dan buruk. Pendekatan dakwah yang memanfaatkan rasionalitas sangat relevan terutama bagi mad'u yang memiliki latar belakang intelektual kuat. Pesan yang disampaikan secara argumentatif, dialogis, dan berbasis dalil sering kali lebih efektif dalam menyentuh kelompok ini (Yanti, 2022). Karena itu, dakwah harus menyentuh aspek kognitif dan emosional sekaligus agar perubahan sikap dapat terjadi secara menyeluruh.

Ketiga unsur ini—*nafs*, *qalb*, dan *‘aql*—merupakan objek utama psikologi dakwah. Mengabaikan salah satu aspek tersebut sering kali membuat dakwah tidak efektif karena *mad‘u* tidak hanya bertindak berdasarkan logika, tetapi juga emosi, pengalaman hidup, dan kondisi spiritual. Dalam konteks inilah pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani memberikan kontribusi signifikan, karena karya-karyanya menekankan keseimbangan antara aspek akal, hati, dan jiwa manusia dalam pendidikan dan pembinaan moral.

Salah satu prinsip fundamental dalam psikologis dakwah adalah kelembutan (*al-rifq*). Dalam berbagai literatur dakwah, prinsip kelembutan disebut sebagai strategi yang paling efektif untuk menyentuh hati manusia. Bahkan dalam hadis Nabi disebutkan bahwa kelembutan tidaklah masuk pada sesuatu kecuali beliau membuatnya indah (Muslim, 2008). Prinsip ini sejalan dengan penekanan Syaikh Nawawi dalam *Nashā‘ih al-‘ibād* bahwa seorang pendidik dan dai harus menghindari kekerasan verbal, cacian, atau penyampaian yang merendahkan *mad‘u* karena hal itu hanya akan menutup pintu penerimaan hati.

Prinsip kedua adalah empati, yaitu kemampuan memahami kondisi emosional dan psikologis *mad‘u*. Empati menjadi fondasi bagi dakwah yang humanis dan inklusif. Melalui empati, seorang *da‘i* dapat mengetahui perasaan, kesulitan, trauma, atau hambatan psikologis yang dialami seseorang, sehingga dapat memilih gaya bahasa yang menenangkan atau motivasi yang tepat. Penelitian modern dalam psikologi komunikasi menemukan bahwa empati berpengaruh langsung pada efektivitas penerimaan pesan, dan hal ini sangat relevan dalam dunia dakwah yang berbasis relasi interpersonal (Romadhonah, 2023). Empati juga membuat dakwah lebih adaptif terhadap kondisi sosial, budaya, dan tingkat pemahaman masing-masing individu.

Prinsip ketiga adalah kebijaksanaan (*al-hikmah*), yang berarti kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memilih metode dakwah yang paling sesuai. Dalam Al-Qur‘an, Allah memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan hikmah,

nasihat yang baik, dan dialog yang terbaik (QS. An-Nahl: 125). Kebijakan mencakup kemampuan membaca situasi, memahami karakter mad'u, menentukan kapan harus tegas dan kapan harus lembut, serta kapan dakwah harus dilakukan secara personal atau kelompok. Bagi Syaikh Nawawi, kebijakan adalah buah dari ilmu dan hati yang bersih, sehingga da'i dapat menyampaikan kebenaran tanpa merendahkan atau memaksa (al-Bantani., 2017).

Dalam konteks dakwah kontemporer, ketiga prinsip ini memiliki relevansi yang sangat tinggi. Masyarakat modern yang dihadapkan pada tekanan psikologis, polarisasi sosial, dan arus informasi digital membutuhkan pendekatan dakwah yang lebih menenangkan, empatik, dan bijaksana. Pendekatan dakwah yang penuh kekerasan verbal atau menghakimi justru akan menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai Islam. Karena itu, psikologis dakwah menjadi sumbu utama dalam membangun strategi dakwah yang menyentuh hati, memperkuat akal, dan menumbuhkan spiritualitas.

Dengan demikian, konsep dasar psikologis dakwah dalam perspektif Islam serta relevansinya dengan pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan memahami jiwa manusia dan menyampaikan pesan dengan pendekatan moral-spiritual yang kuat.

C. Psikologis Dakwah dalam Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani

Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani tentang dakwah tidak hanya menekankan aspek normatif-teologis, tetapi juga dimensi psikologis sebagai dasar penting dalam membina manusia. Karya-karyanya seperti *Nashā'ih al-'Ibād*, *Marāh Labīd*, dan *Syarh 'Uqūd al-Lujjāy*n menunjukkan perhatian besar terhadap kondisi jiwa (nafs), hati (qalb), akal ('aql), dan moralitas sebagai inti dakwah. Dalam konteks psikologis dakwah, terdapat beberapa prinsip yang dirumuskan atau disinggung secara kuat dalam karya-karya beliau, meliputi pendekatan kelembutan, motivasi religius, pemahaman karakter mad'u, etika komunikasi dakwah, serta penguatan moral-spiritual. Kelima prinsip ini

mencerminkan bahwa dakwah bukan sekadar penyampaian informasi agama, tetapi seni mempengaruhi manusia melalui pendekatan batiniah (*inner transformation*).

1. Pendekatan Kelembutan (al-rifq)

Syaikh Nawawi al-Bantani menempatkan al-rifq (kelembutan) sebagai prinsip yang sangat penting dalam dakwah. Dalam Nashā'ih al-'Ibād, beliau menegaskan bahwa seorang pendidik dan dai harus menghindari sikap kasar, ucapan yang menyakitkan, maupun pendekatan dakwah yang menimbulkan ketakutan berlebihan. Bagi Syaikh Nawawi, dakwah bukan aksi memaksa, melainkan proses mengajak dengan kebaikan melalui sentuhan hati (da'wah bi al-qulūb). Kelembutan menjadi sarana membuka pintu hati mad'u dan meminimalkan resistensi psikologis.

Prinsip al-rifq selaras dengan konsep psikologi modern yang menekankan bahwa respons manusia terhadap pesan sangat ditentukan oleh emosi awal (affective response). Pendekatan kasar cenderung memunculkan resistensi, sedangkan pendekatan lembut menurunkan pertahanan psikologis (psychological defense) dan membuat penerima pesan lebih terbuka. Temuan penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang lembut, ramah, dan personal memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan penerimaan pesan keagamaan (Yanti, 2022). Dengan demikian, pemikiran Nawawi berada dalam garis yang sejalan dengan perkembangan psikologi komunikasi kontemporer.

2. Motivasi Religius (Targhīb–Tarhīb)

Konsep targhīb (memberi harapan, motivasi) dan tarhīb (peringatan) merupakan strategi dakwah yang sangat ditekankan dalam literatur klasik. Syaikh Nawawi menggunakan prinsip ini untuk membentuk keseimbangan emosional dalam diri mad'u. Dalam karya-karyanya, beliau sering memadukan antara dorongan spiritual seperti pahala, kasih sayang Allah, dan keutamaan amal dengan peringatan akan akibat buruk maksiat. Pendekatan ini dimaksudkan agar dakwah tidak hanya menciptakan rasa takut

atau tekanan psikologis, tetapi juga menumbuhkan harapan dan optimisme dalam beragama.

Pendekatan *targhīb–tarhīb* terbukti memiliki dasar psikologi yang kuat. Manusia secara alami merespons dua motivator utama: pencarian reward dan penghindaran risiko. Dalam dakwah, reward berwujud pahala, ketenangan jiwa, dan kedekatan dengan Allah, sementara risiko berupa azab, kerugian moral, atau kehancuran spiritual. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa strategi motivasional yang seimbang memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk kesadaran religius masyarakat (Romadhonah, 2023). Syaikh Nawawi mengingatkan agar da'i tidak terjebak pada pendekatan *tarhīb* secara berlebihan karena akan berdampak negatif, terutama pada mad'u yang kondisi psikologisnya rentan.

3. Pemahaman Karakter Mad'u

Salah satu landasan psikologis dakwah yang paling menonjol dalam pemikiran Syaikh Nawawi adalah pentingnya membaca kemampuan, tingkat pengetahuan, dan kondisi batin mad'u. Beliau menekankan bahwa manusia memiliki tingkatan pemahaman yang berbeda-beda, sehingga da'i harus menyesuaikan pesan dan metode sesuai tingkat kesiapan mental dan spiritual mereka. Dalam *Marāh Labīd*, Syaikh Nawawi beberapa kali menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan sesuai konteks dan kondisi individu maupun masyarakat, sehingga dakwah pun harus mengikuti prinsip *tanazzul* (bertahap) (al-Bantani, 2017).

Dari perspektif psikologi, pendekatan ini dikenal sebagai *audience analysis*, yakni analisis karakter audiens sebelum menyampaikan pesan. Hal ini mencakup kondisi emosional, intelektual, pengalaman hidup, bahkan potensi trauma. Penelitian lima tahun terakhir pada bidang psikologi dakwah menegaskan bahwa ketepatan membaca karakter mad'u menentukan efektivitas dakwah hingga 70% (Hidayat, Strategi Dakwah Perspektif Psikologi Modern, 2024). Dalam hal ini, pemikiran Nawawi menjadi sangat

relevan dengan perkembangan teori dakwah berbasis psikologi modern, karena beliau mengintegrasikan sensitivitas emosional dan spiritual ke dalam metode dakwah.

4. Etika Komunikasi Dakwah

Dalam tradisi keilmuan Syaikh Nawawi, etika komunikasi bukan sekadar teknik berbicara, tetapi merupakan aspek moral yang melekat pada diri seorang da'i. Etika mencakup adab berbicara, kejujuran, menjaga intonasi, tidak memotong pembicaraan, serta menjauhi sikap merendahkan. Dalam *Nashā'ih al-'Ibād*, Nawawi menjelaskan bahwa lisan adalah alat yang dapat menyelamatkan atau menghancurkan manusia, sehingga dai harus menggunakannya untuk menyampaikan pesan kebenaran dengan penuh rasa tanggung jawab (al-Bantani., 2017).

Selain itu, Syaikh Nawawi menekankan pentingnya keteladanan (*uswah*). Bagi beliau, keteladanan memiliki pengaruh psikologis lebih kuat daripada sekadar nasihat lisan. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* dalam psikologi, yang menjelaskan bahwa manusia lebih banyak belajar melalui pengamatan terhadap figur yang dihormati. Penelitian modern juga menunjukkan bahwa kepribadian dai—kerendahan hati, kesabaran, integritas—lebih berpengaruh dibandingkan isi ceramah itu sendiri (Jalaluddin., 2012). Dengan demikian, etika komunikasi dakwah merupakan aspek psikologis yang memiliki dampak mendalam terhadap efektivitas dakwah.

5. Penguatan Moral dan Spiritual (Tazkiyah)

Dalam pemikiran Syaikh Nawawi, inti dakwah adalah *tazkiyat al-nafs*, yaitu proses penyucian jiwa dari sifat tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji. Dakwah tidak cukup hanya menambah pengetahuan agama, tetapi harus mengubah perilaku melalui penguatan moral dan spiritual. Nawawi menekankan pentingnya ibadah, dzikir, muhasabah, dan kebiasaan baik sebagai sarana perubahan psikologis.

Dalam perspektif psikologi kontemporer, perubahan perilaku (*behavioral change*) hanya terjadi apabila individu mengalami perubahan pada level kognitif (pengetahuan),

afektif (perasaan), dan psikomotorik (tindakan) (Jalaluddin, 2012). Pendekatan Syaikh Nawawi yang menekankan hati, akal, dan kebiasaan ibadah selaras dengan teori tersebut. Pendekatan spiritual yang beliau tawarkan juga menciptakan ketenangan batin, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan motivasi religius, sehingga dakwah tidak berhenti pada ranah informasi tetapi menyentuh proses transformasi diri.

Dengan demikian, kelima prinsip psikologis dakwah dalam pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani menegaskan bahwa dakwah merupakan proses menyentuh manusia secara utuh: emosi, akal, spiritualitas, dan tindakan. Pemikirannya menunjukkan kesinambungan antara tradisi klasik dan psikologi modern, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan dakwah yang humanis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

D. Relevansi Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani bagi Dakwah Kontemporer

Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks dakwah kontemporer, khususnya ketika dikaitkan dengan perkembangan psikologi modern, dinamika sosial, dan transformasi media dakwah di era digital. Gagasan-gagasannya mengenai kelembutan, hikmah, keteladanan, serta pembinaan moral-spiritual memberikan fondasi kokoh bagi para da'i untuk menghadapi tantangan dakwah masa kini yang semakin kompleks dan menuntut sensitivitas psikologis yang lebih tinggi. Dalam psikologi modern, empati dan komunikasi persuasif merupakan dua kemampuan interpersonal yang dianggap penting dalam memengaruhi perilaku dan sikap seseorang. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Syaikh Nawawi, yang sejak awal menekankan bahwa dakwah tidak boleh dilakukan dengan kekerasan verbal atau tekanan emosional, melainkan dengan kelembutan hati dan tutur kata yang penuh kasih (Yani, 2022). Kelembutan tersebut tidak sekadar tuntutan moral, tetapi juga strategi psikologis yang dapat menurunkan resistensi batin mad'u dan membuka ruang dialog yang lebih sehat.

Di tengah masyarakat yang semakin plural, penuh tekanan psikologis, dan sering kali terbelah akibat polarisasi sosial, pendekatan persuasif yang empatik sangat diperlukan. Kajian komunikasi Islam kontemporer menunjukkan bahwa empati dalam dakwah memperbesar peluang internalisasi nilai-nilai religius karena mad'u merasa dihargai dan dipahami (Romli, 2021). Syaikh Nawawi mengajarkan bahwa dakwah adalah proses menyentuh hati manusia, bukan sekadar penyampaian informasi agama. Oleh karena itu, penguasaan aspek emosional dalam komunikasi menjadi kebutuhan mendasar. Ketika ditarik ke dalam konteks modern, prinsip ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosional (emotional intelligence) yang menuntut kemampuan seorang da'i untuk mengelola emosi diri, mengenali emosi orang lain, dan memandu hubungan sosial melalui akhlak mulia (Hasan, 2020). Dengan demikian, ajaran Syaikh Nawawi sangat relevan dalam membentuk da'i profesional yang mampu berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat secara bijaksana.

Selain itu, pemikiran Syaikh Nawawi juga relevan dalam merespons tantangan dakwah digital. Media sosial, platform video, dan ruang komunikasi daring menghadirkan pola interaksi baru antara da'i dan mad'u. Dalam ruang digital, pesan yang disampaikan dengan keras, menghakimi, dan tidak empatik sering kali memicu konflik, perdebatan emosional, bahkan menjauhkan masyarakat dari agama. Prinsip-prinsip dakwah Syaikh Nawawi khususnya kelembutan, hikmah, dan keteladanan dapat menjadi pedoman moral dan metodologis untuk dakwah digital yang lebih humanis (Rahman, 2023). Misalnya, narasi dakwah yang menenangkan, menguatkan, dan tidak provokatif terbukti lebih efektif menjangkau khalayak digital yang rentan terhadap stres, tekanan informasi, dan kecemasan eksistensial.

Pemikiran Syaikh Nawawi juga memberikan kontribusi penting terhadap penyelesaian persoalan polarisasi sosial. Di tengah ketegangan politik identitas, konflik keagamaan, dan semangat keberagaman yang kadang ekstrem, Nawawi menawarkan corak keagamaan yang moderat dan inklusif. Dalam tafsirnya, beliau menekankan

pentingnya menghargai keragaman, menjaga persaudaraan sesama manusia, dan menghindari pertentangan yang tidak perlu (Maftuh, 2023). Ajaran ini selaras dengan pendekatan psikologi sosial kontemporer yang menekankan pentingnya menciptakan kohesi sosial, mengurangi prasangka, dan mengelola perbedaan secara konstruktif. Dengan demikian, dakwah berbasis pemikiran Nawawi dapat menjadi jembatan rekonsiliasi sosial yang mampu meredakan ketegangan dan membangun suasana keberagaman yang damai.

Selain itu, pemikiran Syaikh Nawawi mengenai pendidikan jiwa (tazkiyah) menjadi relevan ketika dihadapkan pada meningkatnya problem kesehatan mental modern. Masyarakat kini menghadapi tekanan kehidupan yang menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi dalam proporsi yang tinggi. Ajaran Syaikh Nawawi mengenai dzikir, muhasabah, tawakal, kesederhanaan hidup, dan penguatan hubungan spiritual merupakan model intervensi psikospiritual yang efektif untuk merawat kesehatan mental (Zainuddin, 2022). Dalam studi psikologi agama modern, ritual spiritual dan praktik muhasabah terbukti meningkatkan kesejahteraan psikologis dan memperkuat resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Syaikh Nawawi dapat berfungsi sebagai modal dakwah yang menyentuh sisi terapeutik, bukan hanya normatif.

Relevansi lainnya terletak pada penekanan Syaikh Nawawi terhadap pemahaman karakter mad'u. beliau mengajarkan bahwa seorang da'i harus memahami tingkat intelektual, latar pengalaman, dan kondisi emosional pendengarnya sebelum menyampaikan dakwah (Wiyanto, 2021) Prinsip ini sejalan dengan pendekatan psikologi komunikasi modern yang menempatkan analisis audiens sebagai langkah penting dalam penyampaian pesan. Di era digital yang audiensnya sangat beragam, kepekaan terhadap konteks sosial dan psikologis sangat menentukan efektivitas dakwah. Dengan meneladani Syaikh Nawawi, para da'i dapat menyesuaikan gaya komunikasi, bahasa, dan konten dakwah agar lebih relevan dan mudah diterima.

Selanjutnya, konsep keteladanan (*uswah*) yang ditegaskan Syaikh Nawawi juga sangat penting dalam dakwah kontemporer. Dalam budaya visual media sosial, figur da'i tidak hanya dinilai dari isi ceramah, tetapi juga dari perilaku, gaya hidup, dan konsistensi moral mereka. Syaikh Nawawi menekankan bahwa akhlak dan integritas moral adalah inti dakwah yang sesungguhnya (Fauzan, 2022). Dalam perspektif psikologi sosial, keteladanan merupakan faktor kunci dalam pengaruh interpersonal karena manusia cenderung mengikuti perilaku figur yang dihormati. Dengan demikian, keteladanan seperti kesabaran, kesederhanaan, dan kerendahan hati yang diajarkan Syaikh Nawawi menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan publik pada dakwah digital.

Dalam konteks institusional, pemikiran Syaikh Nawawi dapat memperkuat profesionalisme da'i di era global. Banyak lembaga dakwah modern menekankan pentingnya kompetensi psikologis, kemampuan mediasi, dan kecakapan komunikasi interpersonal. Ajaran Syaikh Nawawi mengenai ilmu, adab, dan pembinaan spiritual dapat digunakan sebagai kerangka etika-profesional bagi setiap da'i (Harahap, 2023). Integrasi antara kompetensi akademik dan kecerdasan emosional akan menghasilkan dai yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara moral.

Lebih jauh, pemikiran Nawawi memiliki relevansi dalam dakwah lintas budaya. Setiap komunitas memiliki sensitivitas psikologis dan budaya yang berbeda, sehingga dakwah perlu dilakukan secara adaptif. Dalam karya-karyanya, Nawawi memberikan contoh bagaimana memahami konteks sosial tanpa mengorbankan prinsip syariat (Syamsuddin, 2024). Pendekatan moderat ini dapat membantu da'i menghadapi tantangan globalisasi, migrasi budaya, dan perjumpaan agama yang semakin intens di era modern.

Secara keseluruhan, relevansi pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam dakwah kontemporer terletak pada kemampuannya memberikan fondasi keilmuan, panduan moral, dan strategi psikologis yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia

modern. Pemikirannya merupakan jembatan antara warisan tradisional dan tuntutan zaman, sehingga dakwah dapat berlangsung dengan lebih lembut, empatik, bermartabat, dan efektif dalam membentuk manusia dan masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan psikologi dakwah, khususnya melalui penekanannya terhadap transformasi batin, kelembutan, empati, dan hikmah dalam proses penyampaian pesan keagamaan. Konsep-konsep psikologis yang terkandung dalam karya-karya beliau—seperti *Nashā'ih al-'Ibād* dan *Marāh Labīd*—menegaskan bahwa dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran secara normatif, tetapi juga menyentuh dinamika jiwa manusia melalui pendekatan spiritual, moral, dan emosional. Pemahaman mendalam terhadap *nafs*, *qalb*, dan *'aql*, sebagaimana ditekankan oleh Syaikh Nawawi, menunjukkan bahwa efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan dai membaca kondisi psikologis *mad'u* serta menyesuaikan metode dakwah secara bijaksana.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Syaikh Nawawi memiliki relevansi kuat dengan teori psikologi modern, terutama dalam hal komunikasi persuasif, kecerdasan emosional, perubahan perilaku, dan pembinaan karakter. Di era digital yang penuh tantangan psikososial, pemikiran Syaikh Nawawi menawarkan pedoman penting bagi pelaksanaan dakwah yang lebih humanis, moderat, dan adaptif. Oleh karena itu, konsep psikologis dakwah menurut Syaikh Nawawi tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memberikan landasan metodologis bagi pengembangan dakwah kontemporer yang efektif, menyejukkan, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat modern. Literatur yang tercantum dalam Referensi hanya berisi sumber yang direferensikan atau disertakan dalam artikel. Silakan gunakan Aplikasi Pengelola Referensi seperti

Reference

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, hlm. 52–57.
- Arif, M. M. (2021). Pendidikan Islam dalam Pandangan Syekh Nawawi al-Bantani dan Implikasinya di Era Modern. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 52–67. <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/123>
- Arif, M. M. (2021). Pendidikan Islam dalam Pandangan Syekh Nawawi al-Bantani dan Implikasinya di Era Modern. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 52–67. <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/123>
- Atabik, A. (2020). Nafsu dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tafsir*, 8(2), 120–135. <https://doi.org/10.24252/jt.v8i2.2020>
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Nusantara Abad XVII–XIX*. Jakarta: Kencana.
- Fateh, M. A., Prasetya, B., & Habibi, D. (2022). Pendidikan Akhlak Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani dan Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 215–228. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4009>
- Fauzan, A. (2022). Akhlak and Moral Education in Nawawi's Works. *Jurnal Akhlak*, 6(1), 87–102. <https://doi.org/10.4444/ja.v6i1.2022>
- Harahap, N. (2023). Professional Competence of Da'i. *Jurnal Komunikasi Dakwah*, 9(2), 99–118. <https://doi.org/10.8999/jkd.v9i2.2023>
- Hasan, S. (2020). Emotional Intelligence and Leadership in Da'wah. *Leadership Islamica*, 8(2), 77–90. <https://doi.org/10.7777/li.v8i2.88>
- Hidayat, A. W. (2024). Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 13(1), 77–92. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1012>
- Hidayat, A. W. (2024). Strategi Komunikasi Dakwah Perspektif Psikologi Modern. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1012>
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 45–46.